



DARI DOSEN-DOSEN UNIVERSITAS PARAMADINA

RAGAM NUANSA LITERASI MEDIA

SEBUAH KUMPULAN ARTIKEL

Putut Widjanarko, Wahyutama, Kurniawaty Yusuf,
Atika Budhi Utami, Dwi Purbaningrum, Juni Alfiah,
Kencana Ariestyani, Tri Wahyuti, Rini Sudarmanti,
Edison Bonartua Hutapea



DARI DOSEN-DOSEN UNIVERSITAS PARAMADINA

RAGAM NUANSA LITERASI MEDIA

SEBUAH KUMPULAN ARTIKEL



Pasal 72 Undang-Undang Hak Cipta: Bagi mereka yang dengan sengaja atau tanpa hak melanggar Hak Cipta orang lain dapat dikenakan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah). Menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta dipidana dengan dengan pidana penjara maksimal 5 (lima) tahun dan/ atau denda maksimal Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SEBUAH KUMPULAN ARTIKEL



RAGAM NUANSA LITERASI MEDIA

Putut Widjanarko, Wahyutama, Kurniawaty Yusuf,
Atika Budhi Utami, Dwi Purbaningrum, Juni Alfiah,
Kencana Ariestyani, Tri Wahyuti, Rini Sudarmanti,
Edison Bonartua Hutapea

EDITOR:
LEONITA K. SYARIEF

Judul: Ragam Nuansa Literasi Media
Penulis: Putut Widjanarko, Wahyutama,
Kurniawaty Yusuf, Atika Budhi Utami,
Dwi Purbaningrum, Juni Alfiah, Kencana
Ariestyani Rini Sudarmanti, Tri Wahyuti,
Edison Bonartua Hutapea.
Editor: Leonita K. Syarif
Desain grafis: Tim Proxy Media
Cetakan Pertama: Januari 2023

ISBN: 978-623-09-1676-2

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Penerbit: PT RekaCipta Proxy Media
www.proxymedia.id



DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	<i>bal 09</i>
Putut Widjanarko	
Literasi Media: Perkembangan dan Arah.....	<i>bal 11</i>
Wahyutama	
Membangun Kaun Muda yang ‘Melek Politik’.....	<i>bal 37</i>
Kurniawaty Yusuf	
Sehat Media Sosialnya, Sehat Mentalnya.....	<i>bal 55</i>
Atika Budhi Utami	
Hoaks di WhatsApp dan Cara Mengatasinya.....	<i>bal 77</i>
Dwi Purbaningrum	
Literasi Komunikasi Antar Persona dalam Keluarga.....	<i>bal 91</i>
Edison Bonartua Hutapea	
Literasi dan Ujaran Kebencian dalam	
Balutan Liberalisme Media Sosial.....	<i>bal 107</i>
Juni Alfiah	
Literasi Iklan.....	<i>bal 117</i>
Kencana Ariestyani	
Media and Information Literacy Sebagai Upaya	
Preventif terhadap Infodemik Covid-19.....	<i>bal 137</i>
Rini Sudarmanti	
Perempuan juga Melek Literasi dan Melek Media Digital.....	<i>bal 155</i>
Tri Wahyuti	
Penguatan Literasi Digital dalam	
Aktivitas Transaksi Daring.....	<i>bal 171</i>
Tentang Penulis.....	<i>bal 184</i>



*“Media komunikasi itu sendiri, bukan pesan yang dibawanya,
yang harus menjadi fokus utama studi.”*

-Marshall McLuhan

KATA PENGANTAR

Perkembangan media komunikasi meningkat secara tajam dengan ditemukannya berbagai media komunikasi baru berbasis internet. Banyak dari media komunikasi ini memberikan fitur-fitur baru yang memudahkan kita sebagai penggunanya untuk berkomunikasi satu dengan lainnya. Namun, sayangnya perkembangan ini tidak diikuti dengan pengetahuan yang seimbang dari penggunanya. Demikian pula dengan media massa konvensional, yang juga sudah mulai berubah bentuk ke arah digital.

Berbekal dengan keprihatinan inilah, setelah melalui perbincangan informal, respon dari berbagai kegiatan *webinar* literasi media dan juga masukan-masukan dari komunitas yang menjadi mitra pengabdian masyarakat yang setiap tahun diadakan, maka kami merasa buku ini perlu diterbitkan. Buku ini ditulis dari berbagai perspektif keilmuan komunikasi, terutama mengangkat literasi media di media sosial, sebagai salah satu media baru yang marak dan massif digunakan baik untuk bersosialisasi maupun promosi.

Harapan kami, buku ini dapat memberikan kontribusi terhadap Ilmu Komunikasi, terutama di kalangan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dan mampu memberikan pencerahan literasi media kepada masyarakat pada umumnya.

Jakarta, Januari 2023

Editor



ARTIKEL 1

Literasi Media: Perkembangan Dan Arah

Putut Widjanarko

Sudah jamak diketahui bahwa media dan teknologi komunikasi mengalami perkembangan sangat pesat dengan hadirnya internet dan belakangan kemudian media sosial. Di awal tahun 2002, jumlah pengguna internet di dunia hampir mencapai 5 milyar orang, atau 62,5 persen dari seluruh penduduk Bumi yang berjumlah hampir 8 miliar orang. Lebih dari dua pertiga (67,1 persen) dari penduduk Bumi adalah pengguna telepon genggam. Pengguna media sosial juga tumbuh terus, hingga mencapai 4,62 miliar orang atau sekitar 58,4 persen populasi dunia. Riset juga menunjukkan bahwa pengguna internet rata-rata menggunakan internet selama hampir tujuh jam seharinya. Jika diasumsikan waktu tidur orang adalah sekitar tujuh sampai delapan jam, berarti pengguna internet menghabiskan lebih dari 40 persen waktu bangunnya di dunia daring. Bagian terbesar, yaitu 35 persen, dari koneksi daring pengguna internet itu dimanfaatkan untuk mengakses media sosial (Kemp, 2002).

Arus data dan informasi dari pengguna dan dunia daring dan sebaliknya juga menunjukkan angka-angka yang terus meningkat. Pada tahun 2021 tercatat konten setara dengan 500 jam yang diunggah ke YouTube setiap menitnya. Pada setiap menit juga tercatat 28 ribu orang menonton di Netflix, lebih dari 650 ribu unggahan di Instagram, hampir 70 juta pesan dikirim lalu-lalang melalui WhatsApp dan Facebook Messenger, dan 197,6 juta *email* dikirimkan (Jenik, 2021). Tambahan lagi: di tahun 2021 pengguna TikTok menonton 167 juta jam video setiap menitnya (Statista, 2022)

Tapi perkembangan dahsyat media dan komunikasi ini diiringi dengan anjloknya kepercayaan publik terhadap informasi yang didapatkan dari dunia daring, termasuk bahkan informasi yang dikeluarkan oleh media arus utama dan pemerintah. Pada tahun 2021, Edelman Trust Barometer (sebuah *sigi* –survey– yang dilakukan pada 33 ribu responden berusia 18 tahun ke atas dari 28 negara) menunjukkan bahwa 35 persen orang menyatakan mempercayai apa yang mereka lihat di media sosial, dan hanya 53 persen mempercayai media tradisional (koran, televisi, dan lain-lain). Bahkan 60 persen responden percaya bahwa jurnalis dan tokoh pemerintahan dengan sengaja menyampaikan informasi yang tidak sepenuhnya benar (UNESCO, 2021). Lebih jauh lagi ditemukan antara 45 hingga 55 persen pengguna internet menyatakan terpapar disinformasi dan berita palsu dalam pelbagai kategori, termasuk misalnya tentang politik, Covid-19, dan pesohor (*celebrities*) (Watson, 2022).

Dengan konteks perkembangan teknologi media dan informasi inilah literasi media dirasa makin diperlukan.

Sudah begitu banyak yang ditulis tentang literasi media. Jika dimasukkan lema “*media literacy*” dalam mesin pencari Google, maka hasil pencarian di tanggal 8 Agustus 2022 akan memberikan 433 juta hasil. Sementara itu, untuk tulisan-tulisan akademik, Google Scholar menampilkan hasil lebih dari 3 juta hit. Tulisan-tulisan tersebut berasal dari pelbagai pojok bumi, dan ditulis oleh penulis dari pelbagai latar belakang, misalnya akademisi, aktivis, pengambil kebijakan, orang tua, pendidik dan lain-lain. Menurut Potter (2019) sejumlah besar khazanah tentang literasi media itu bisa dibagi ke dalam tiga tema umum. Pertama, para penulis tersebut berkeyakinan bahwa dalam dunia yang jenuh-informasi (*information-saturated*) ini, pengaruh media sangatlah besar, dan berlangsung terus menerus. Kedua, para penulis tersebut mempercayai bahwa bekal terbaik untuk mengendalikan pengaruh media tersebut adalah dengan meningkatkan tingkat literasi media. Ketiga, karena itu sangat penting untuk meningkatkan keterampilan yang dapat digunakan untuk memproses pesan media secara lebih akurat dan mendalam, sehingga membantu khalayak untuk menggunakan media sesuai dengan kehendaknya, dan melindunginya dari risiko pengaruh negatif media.

Dalam perkembangannya, selain literasi media sebenarnya banyak lagi istilah-istilah terkait seperti literasi informasi, literasi digital, literasi siber, literasi berita, literasi media sosial, literasi internet, literasi jamak (*multiliteracies*), dan lain-lain. Hal itu menunjukkan dinamisnya perkembangan media dan teknologi informasi. Meskipun begitu, tampaknya istilah-istilah

tersebut mengerucut kepada tiga istilah yang lebih umum, yaitu literasi media, literasi informasi, dan literasi digital. Secara khusus, Wuyckens, Landry dan Fastrez (Wuyckens et al., 2022) melakukan analisis *meta-review* terhadap kajian-kajian ilmiah dalam edukasi media yang mendiskusikan tiga konsep, yaitu literasi media, literasi informasi, dan literasi digital. Analisis mereka terhadap 85 artikel ilmiah menunjukkan adanya konseptualisasi yang makin kompleks, pandangan yang beragam, serta secara teoritis kurang solid yang menimbulkan masalah operasionalisasi dalam melakukan penelitian.

Meskipun begitu, kajian-kajian pendidikan literasi media memang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis, dan pada sebagian kasus, perubahan perilaku (Bulger & Davison, 2018). Kajian meta-analisis terhadap 51 artikel ilmiah oleh Jeong, Cho dan Hwang (Jeong et al., 2012) menunjukkan bahwa program-program literasi media menghasilkan efek positif, diantaranya meningkatkan pengetahuan mengenai media, pemikiran kritis, perilaku, dan sikap. Sementara itu, Xie, Gai dan Zhou (Xie et al., 2019) dalam meta-analisis terhadap 23 kajian ilmiah menunjukkan bahwa program intervensi literasi media bisa menurunkan perilaku buruk (konsumsi alkohol, rokok, dan lain-lain). Karena itu literasi media menjadi penting bagi pertumbuhan positif anak-anak dan remaja. Kesimpulan yang kurang lebih sama ditunjukkan Vahedi, Sibalis dan Sutherland (Vahedi et al., 2018) yang melakukan meta-analisis pada 35 kajian mengenai intervensi literasi media pada sikap dan kehendak

perilaku kesehatan berisiko (misalnya konsumsi zat terlarang dan aktivitas seksual berisiko) pada remaja. Intervensi tersebut menghasilkan efek positif pada keterampilan literasi media, dan juga efek positif—walau lebih kecil—pada sikap dan kehendak perilaku kesehatan berisiko itu.

AKAR TEORITIS LITERASI MEDIA

Literasi media bersifat transdisipliner, dan menurut Hobbs (2019) akar-akar teoritisnya bisa dirujuk pada empat tradisi teoretis yang berkembang dalam bidang ilmu kajian media (*media studies*), yaitu (1) tradisi retorika, (2) tradisi efek media (*media effects*), (3) tradisi kajian-budaya kritis (*critical cultural studies*), dan (4) tradisi kajian-budaya Amerika (*American cultural studies*).

Tradisi retorika. Tradisi dari wilayah humaniora ini menekankan pentingnya bahasa dan sistem simbol dalam menstrukturkan dan mempengaruhi pikiran dan tindakan manusia. Tradisi ini membahas bagaimana sistem simbol (bahasa tutur atau visual, misalnya) membentuk relasi sosial, serta digunakan sebagai alat untuk bukan hanya mengekspresikan realitas, tetapi juga bahkan mendistorsi dan merepresentasikan dengan keliru realitas sebenarnya.

Tradisi efek media. Dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), tradisi ini meneliti pengaruh media pada sikap, kepercayaan, dan perilaku khalayak. Dalam konteks literasi media, tradisi ini mencoba menawarkan sarana untuk meminimalisasi pengaruh negatif media seperti kekerasan dan

media, pornografi, stereotipe, dan lain-lain. Dalam tradisi ini khalayak cenderung dianggap pasif dan tidak kritis terhadap pesan-pesan media dan konten-konten budaya pop.

Tradisi Kajian-Budaya Kritis. Dalam tradisi ini khalayak juga cenderung dianggap pasif, tetapi yang menjadi pokok perhatian adalah relasi kuasa yang terjadi antara khalayak dan sistem media yang ada. Tradisi ini membongkar bagaimana khalayak dalam posisi yang rentan dan dieksploitasi oleh sistem media dan industri budaya. Hal ini berkaitan dengan ekonomi politik media dan industri budaya, yang cenderung melanggengkan status quo yang sudah ada.

Tradisi Kajian-Budaya Amerika. Dalam tradisi ini, khalayak justru dianggap aktif dan terlibat dalam pembentukan makna (*meaning-making*) ketika menggunakan media. Khalayak memproses secara kreatif makna, serta mengekspresikan identitas, pikiran, dan subjektivitas ketika mengkonsumsi media. Hal yang sama terjadi di era media sosial ini ketika khalayak memproduksi konten-konten mereka. Tetapi sebenarnya Hobbs (2019) keliru ketika menisbahkan konsep khalayak aktif ini pada tradisi kajian-budaya Amerika saja. Sebenarnya tradisi kajian-budaya Inggris (*British cultural studies*) pun menganggap khalayak aktif—sebuah pandangan yang diawali dan didasarkan pada gagasan *decoding-encoding* yang disampaikan oleh Stuart Hall (Hall, 1980).

Untuk mensintesis keempat tradisi teoritis di atas, maka para peneliti, akademisi dan penggiat literasi media mengembangkan seperangkat konsep dan prinsip-prinsip literasi media melalui pelbagai konferensi, lokakarya, artikel

jurnal ilmiah, penerbitan buku, dan lain-lain. Salah satu perumusan dari pergumulan ide dan aktivitas literasi media yang kemudian banyak diterima secara luas adalah yang dihasilkan dari Konferensi Literasi Media yang diselenggarakan oleh Aspen Institute pada 1992. Dari konferensi tersebut, ada lima konsep kunci dalam literasi media (Hobbs, 2019), yaitu: (1) Semua pesan media adalah hasil konstruksi (*constructed*). (2) Pesan media menggunakan kode-kode dan konvensi-konvensi yang khas dari masing-masing medium dan genre. (3) Masing-masing orang bisa menafsirkan pesan media secara berbeda. (4) Dalam pesan media tertanam pula nilai-nilai dan sudut pandang. (5) Pesan-pesan media memiliki kekuatan politis, ekonomis dan sosial karena pesan media mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku.

Kelima konsep kunci yang diuraikan di atas memiliki dasarnya dari bidang kajian media. Sementara itu, kalangan pendidik media (*media educators*) yang tergabung dalam National Association for Media Literacy Education (NAMLE) mendefinisikan literasi media sebagai “kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, membuat, dan bertindak menggunakan semua bentuk komunikasi” (Bulger & Davison, 2018). Lalu pada tahun 2007, NAMLE pun merumuskan prinsip-prinsip bahwa pendidikan literasi media harus (Hobbs, 2019): (1) Menumbuhkan pemikiran dan penelusuran kritis terhadap pesan-pesan media yang kita terima dan kita produksi. (2) Memperluas konsep literasi sehingga mencakup semua bentuk media. (3) Membangun dan memperkuat keterampilan bagi para pembelajar di segala usia. (4) Mengembangkan khalayak yang

berpengetahuan, merefleksikan dan berperan dalam kehidupan masyarakat demokratis. (5) Menyadari bahwa media adalah bagian dari budaya dan berfungsi sebagai sarana sosialisasi dari budaya. (6) Mengakui bahwa setiap orang menggunakan keterampilan, kepercayaan, dan pengalaman untuk mengkonstruksi makna pesan media menurut mereka sendiri.

ELEMEN-ELEMEN LITERASI MEDIA

Silverblatt et al. (Silverblatt et al., 2014) menekankan perhatian kepada elemen-elemen literasi media sebagai berikut: (1) Mendorong keterampilan berpikir kritis yang yang membuat orang secara mandiri dapat memutuskan pilihan mengenai (a) program/ acara media mana yang dipilih dan (b) bagaimana menafsirkan informasi yang mereka terima dari kanal-kanal komunikasi massa. (2) Pemahaman mengenai proses komunikasi massa, yaitu memahami siapa yang memproduksi (komunikator) dan apa fungsi atau tujuan dari produksi itu, memahami karakteristik setiap medium, dan khalayak yang dituju. (3) Kesadaran akan akibat yang ditimbulkan oleh media terhadap individu maupun masyarakat yang lebih luas. Secara akumulatif pesan-pesan media akan membentuk, mencerminkan, dan memperkuat sikap, nilai-nilai, perilaku, serta pandangan-pandangan baik individu maupun masyarakat. (4) Pengembangan strategi yang digunakan untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan-pesan media. (5) Kesadaran bahwa konten-konten media berfungsi sebagai “teks” yang memberikan gambaran mengenai budaya kita, dan juga gambaran tentang diri kita sendiri. (6) Menumbuhkan

rasa apresiasi, pemahaman, dan kesukacitaan terhadap konten media. Literasi media tidak boleh hanya diartikan hanya untuk mencela media. Dengan keterampilan analisis kritis maka kita dapat menikmati media dengan baik: artikel-artikel yang bernas, berita-berita yang informatif, film-film yang mencerahkan, dan lain-lain. (7) Bagi komunikator (produsen) media: kemampuan untuk menghasilkan pesan-pesan dan konten-konten media yang efektif dan bertanggung jawab. Para profesional yang bekerja di media harus menyadari bagaimana proses komunikasi massa, dan menguasai strategi dan teknik produksi. Lebih jauh lagi, mereka harus menyadari tantangan dan tanggung jawab yang mereka emban untuk memproduksi konten yang memenuhi kebutuhan dan kepentingan publik.

Sementara itu, Porter (2016) menawarkan definisi literasi media sebagai berikut: Literasi media adalah sekumpulan perspektif yang secara aktif kita gunakan untuk memaparkan diri kita pada media massa, untuk memproses dan menafsirkan makna pesan-pesan yang kita temui. Dari definisi itu, menurut Potter (Potter, 2016, 2019) ada tiga komponen yang harus ada untuk membangun perspektif literasi media, yaitu (1) keterampilan (*skills*), (2) struktur pengetahuan (*knowledge structures*), dan (3) lokus personal (*personal locus*). Keterampilan adalah alat untuk mengolah bahan mentah informasi untuk menjadi struktur pengetahuan. Lebih jauh lagi kita memerlukan arah dan energi mental, atau lokus personal, untuk menggunakan keterampilan-keterampilan tersebut. Ketiga komponen literasi media tersebut bekerja bersama dan saling terkait.

Keterampilan. Ketika membahas mengenai literasi media sebagai sebuah keterampilan, istilah yang sering dirujuk adalah berpikir kritis (*critical thinking*). Karena sudah banyak digunakan dengan pengertian yang beragam juga, maka Potter (Potter, 2016, 2019) menghindari istilah *critical thinking* ini. Ia menyodorkan tawaran konseptual yang lebih jelas, dengan menunjukkan bahwa literasi media terdiri dari tujuh keterampilan, yaitu: (1) Analisis: menguraikan sebuah pesan (*message*) (berita, informasi, unggahan di media sosial, dan lain-lain) menjadi elemen-elemen. (2) Evaluasi: mengevaluasi nilai sebuah elemen, dan penentuan tersebut dilakukan dengan membandingkan elemen pesan tersebut dengan sebuah standar. (3) Pengelompokan (*grouping*): menentukan elemen-elemen mana yang memiliki kesamaan tertentu, dan menentukan bagaimana sebuah kelompok elemen berbeda dengan kelompok-kelompok yang lain. (4) Induksi: mengenali pola yang muncul dari sekelompok kecil elemen, lalu menggeneralisasi pola itu ke semua elemen dalam kelompok itu. (5) Deduksi: menggunakan prinsip-prinsip umum (*general*) untuk menjelaskan bagian-bagian yang lebih kecil (*particulars*). (6) Sintesis: Menyusun elemen-elemen menjadi sebuah struktur yang baru. (7) Pengabstrakan (*abstracting*): membuat deskripsi yang ringkas, jelas dan akurat yang menangkap esensi dari sebuah pesan (*message*).

Sebenarnya tujuh keterampilan ini bukan khusus untuk literasi media, tetapi juga digunakan dalam hal-hal lain dalam kehidupan sehari-hari kita, Setiap orang sudah memiliki keterampilan tersebut dalam tingkat tertentu. Oleh karena

itu tantangan literasi media bukanlah bagaimana menguasai keterampilan-keterampilan itu, tetapi bagaimana kita menggunakan dengan lebih baik keterampilan-keterampilan tersebut dalam interaksi kita dengan media (Potter, 2016, 2019).

Struktur Pengetahuan. Potter (2016, 2019) membedakan makna istilah informasi dan pengetahuan, yang dalam percakapan sehari-hari sering disamakan maknanya. Struktur pengetahuan adalah kumpulan-kumpulan informasi tertata (*organized information*) dalam memori seseorang. Informasi yang tak tertata dan acak tidak akan bermanfaat. Tidak semua informasi sama penting dalam membangun sebuah struktur pengetahuan. Informasi, sebagai kandungan esensial dari pengetahuan, harus ditata dalam sebuah struktur yang membantu kita untuk memahami pola-pola yang terjadi dunia di sekeliling kita. Pola-pola itulah yang berfungsi sebagai semacam peta yang menunjukkan di mana mencari informasi lebih banyak, serta mengakses kembali informasi-informasi yang telah kita simpan dalam struktur pengetahuan kita.

Dengan demikian struktur pengetahuan menyediakan konteks bagi kita tatkala kita memaknai konten sebuah media. Semakin banyak struktur pengetahuan yang kita punya, semakin baik dan luas juga kita memaknai pesan-pesan dan konten-konten yang lebih beragam. Dengan banyaknya struktur pengetahuan yang berkembang, kita dapat lebih memahami secara lebih utuh tentang hal-hal yang terkait dengan media. Dengan makin berkembangnya tujuh keterampilan yang diuraikan di atas, maka makin berkembang juga struktur pengetahuan kita. Tingkat literasi media kita sangat

ditentukan seberapa berkembangnya struktur pengetahuan kita dalam empat area, yaitu industri media, khalayak media, konten media, dan efek media (Potter, 2016, 2019)

Lokus Personal. Lokus personal terdiri dari tujuan-tujuan (*goals*) dan dorongan-dorongan (*drives*) pribadi. Tujuan-tujuan pribadi membentuk cara kita melakukan proses pencarian informasi—misalnya mana informasi yang akan disaring, atau mana yang diabaikan sama sekali. Semakin seseorang menyadari tujuan-tujuan pribadinya, semakin jelas tuntunan proses pencarian informasi bagi orang tersebut. Semakin besar dorongan pribadi yang dimiliki, semakin besar pula usaha yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu seseorang memerlukan lokus personal yang kuat untuk mengembangkan dan menggunakan tujuh keterampilan literasi media untuk membangun struktur pengetahuan yang besar manfaatnya. Semakin seseorang menyadari dan meningkatkan lokus personalnya, maka orang tersebut akan semakin dapat mengendalikan proses dan pengaruh media pada dirinya. Dengan kata lain literasi media orang tersebut makin meningkat.

LITERASI MEDIA DAN INFORMASI (Media and Information Literacy-MIL)

Literasi media pada akhirnya menjadi isu global yang banyak dibicarakan, dan utamanya melalui wilayah pendidikan, baik formal maupun informal. Untuk melakukan program-program literasi media, maka diperlukan indikator-indikator dan ukuran-ukuran yang relatif disepakati untuk mengetahui capaian-

capaian dalam konteks literasi media sebuah masyarakat, atau sebuah negara pada umumnya. Perez-Escoda, Garcia-Ruiz dan Aguaded (Perez-Escoda et al., 2016) mengulas hal tersebut dengan membahas tiga kerangka literasi media, yaitu dari UNESCO, Komisi Eropa, dan Australia (Australia Communication and Media Authority, ACMA). Setelah membandingkan ketiganya, Perez-Escoda, Garcia-Ruiz dan Aguaded menyimpulkan bahwa pengukuran literasi media warga di abad ke-21 ini harus menyangkut empat masalah global, yaitu:

1. Akses dan penggunaan media dan media baru,
2. Komunikasi dan kreasi melalui media baru,
3. Pemahaman kritis tentang media dan media baru,
4. Wilayah kompetensi digital (Perez-Escoda et al., 2016)

Pada bagian ini akan dibahas lebih rinci pengembangan kurikulum UNESCO yang terbaru (UNESCO, 2021), karena sifat lembaganya yang lebih global, juga lebih luas cakupannya. Pada tahun 2004, UNESCO mendefinisikan literasi sebagai: Kemampuan untuk mengenali, memahami, menafsirkan, membuat, mengomunikasikan dan mengomputasi (*to compute*), menggunakan materi-materi tertulis dan tercetak (dan visual) yang berkaitan dengan konteks yang beragam. Literasi adalah garis kontinu (*continuum*) pembelajaran untuk memungkinkan individu-individu mencapai kehendaknya, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi pribadinya, serta untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam masyarakat yang lebih luas (Carlsson, 2019; UNESCO, 2021).

UNESCO berperan besar dalam dinamika pengembangan konsep literasi media ini, terutama berhubungan dengan pengembangan kurikulum dan kaitannya dengan sistem pendidikan (Berger, 2019; Perez-Escoda et al., 2016). Pada tahun 2007 UNESCO memperkenalkan konsep literasi media dan informasi (*media and information literacy*, MIL) untuk menyambut tantangan media dan teknologi yang makin besar (Carlsson, 2019). MIL juga menjadi “payung” yang melingkupi pelbagai keterampilan dan kompetensi yang diperlukan warga untuk mengarungi lingkungan media dan teknologi komunikasi yang terus-menerus makin kompleks. Marcus Leaning juga membahas konsep yang memadukan literasi media dan literasi informasi sebagai pendekatan yang terpadu di abad ke-21 ini (Leaning, 2017). Tetapi UNESCO (2021) menguraikan MIL dengan lebih komplit hingga merinci detail modul-modul pendidikannya.

MIL bertujuan mendukung warga dalam menggunakan teknologi digital secara kreatif untuk mencapai tujuan baik, dan meningkatkan pemahaman mengenai hak-hak daring, seperti halnya hak-hak privasi, serta memahami masalah-masalah etis mengenai akses dan penggunaan informasi. Dengan begitu, MIL mendorong dialog antarbudaya, kesetaraan gender, akses kepada informasi, kebebasan berpendapat, pembangunan yang damai dan berkelanjutan dalam masyarakat digital ini (UNESCO, 2021). UNESCO (2021) mengembangkan kerangka kurikulum dan kompetensi yang mengkombinasikan tiga area—yaitu literasi media, literasi informasi, dan literasi digital—dalam satu istilah yaitu *media and information literacy* (MIL) tersebut.

Tabel 1 menunjukkan elemen-elemen ketiga literasi tersebut yang oleh UNESCO kemudian disatukan dalam konsep MIL.

Tabel 1. Elemen-elemen Literasi
Sumber: UNESCO (2021)

LITERASI INFORMASI						
Mendefinisikan dan mengartikulasikan kebutuhan terhadap informasi	Mengetahui tempat dan mengakses informasi	Menilai informasi	Menata informasi dengan baik	Menggunakan informasi secara etis	Mengkomunikasikan informasi	Menggunakan ketrampilan teknologi informasi dan komputer (TIK) untuk memproses informasi
LITERASI MEDIA						
Memahami peran dan fungsi media serta perusahaan-perusahaan komunikasi berbasis internet dalam masyarakat demokratis	Memahami kondisi-kondisi pendukung agar media dapat memenuhi fungsinya	Secara kritis mengevaluasi konten-konten media dan dikaitkan dengan fungsi media	Memfaatkan media untuk ekspresi diri dan berpartisipasi dalam proses demokrasi	Ketrampilan mereview (termasuk teknologi informasi dan komputer, TIK) yang diperlukan untuk memproduksi konten-konten buatan-pengguna (user-generated content)		
LITERASI DIGITAL						
Menggunakan perangkat-perangkat digital	Memahami identitas digital	Mengenal hak-hak digital	Menilai masalah-masalah AI (artificial intelligence)	Meningkatkan kemampuan komunikasi secara digital	Mengelola "kesehatan" digital	Mempraktikkan keamanan dan keselamatan digital

Memang ada tiga pendapat berbeda mengenai posisi masing-masing: ada yang mengatakan bahwa literasi informasi bercakupan lebih luas, dan karenanya literasi digital dan literasi media masuk di dalamnya; Sebagian lagi berpendapat bahwa literasi media justru yang mencakupi literasi digital dan literasi informasi; dan tentu saja ada yang berkeyakinan bahwa justru literasi digital yang mencakupi literasi informasi dan literasi media. Tetapi, sekelompok ahli internasional yang dikumpulkan

oleh UNESCO menunjukkan bahwa kompetensi informasi, media dan digital sebenarnya saling berjaln berkelindan. Untuk mempromosikan kesalingterkaitan bidang-bidang dalam MIL, UNESCO menawarkan Lima Dalil Literasi Media dan Informasi (*Five Laws of Media and Information Literacy*), yang bisa dipakai sebagai pemandu jalan bagi para pemangku kepentingan yang terlibat dalam penerapan MIL ini. Ringkasan dari Lima Dalil tersebut ditunjukkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Five Laws of Media and Information Literacy

Sumber: UNESCO (2021)

Adapun dalil-dalil tersebut adalah (UNESCO, 2021):

Dalil 1: Informasi, komunikasi, perpustakaan, media, teknologi, internet serta bentuk-bentuk lain penyedia informasi digunakan dalam keterlibatan kritis para warga dan pembangunan berkelanjutan. Kesemua penyedia itu setara dan tidak ada yang dianggap dan diperlakukan lebih relevan dibanding yang lain.

Dalil 2: Setiap warga adalah kreator informasi/pengetahuan dan memiliki pesan yang hendak disampaikan. Setiap warga harus diberdayakan untuk mengakses informasi/pengetahuan baru dan mengekspresikan diri mereka sendiri. MIL adalah untuk semua—lelaki dan perempuan setara—dan inti dari hak asasi manusia.

Dalil 3: Informasi, pengetahuan, dan pesan tidak selalu bernilai netral, atau bebas dari bias. Konseptualisasi, pemanfaatan dan penggunaan MIL harus memperlihatkan hal ini dengan transparan dan bisa dipahami oleh semua warga.

Dalil 4: Setiap warga berhasrat mengetahui dan memahami informasi, pengetahuan, dan pesan-pesan baru, serta ingin berkomunikasi—meskipun warga tersebut tidak menyadari, mengakui atau mengekspresikan keinginan berkomunikasi itu. Hak-hak warga untuk berkomunikasi tidak boleh dilanggar.

Dalil 5: MIL tidak bisa diperoleh dengan serta merta. MIL adalah pengalaman yang dijalani dan yang dinamis, serta sebuah proses. MIL akan lengkap tatkala sudah mencakup pengetahuan, ketrampilan, dan sikap; tatkala sudah meliputi akses, evaluasi/asesmen, penggunaan, produksi dan komunikasi informasi, media dan teknologi.

UNESCO mendorong negara-negara memasukkan atau mengadopsi kurikulum yang dikembangkannya dalam sistem pendidikan nasional pada segala level, serta juga diterapkan pada program-program yang menjangkau masyarakat secara umum. MIL yang kuat akan memungkinkan warga diberdayakan menggunakan teknologi media dan penyedia layanan konten untuk mendukung tujuan besar seperti pembangunan berkelanjutan, tata-kelola pemerintahan yang baik (*good governance*), dan demokrasi yang sehat (Carlsson, 2019; UNESCO, 2021). Hubungan saling terkait tersebut ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pentingnya MIL untuk pembangunan berkelanjutan dan demokrasi. Sumber: UNESCO (2021)

UNESCO (2021) pun menyusun kurikulum dengan merumuskan 19 kompetensi dan enam sikap atau nilai-nilai sosial, seperti ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3 Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap-sikap MIL. Sumber: UNESCO (2021).

Dari semua kerangka di atas, maka UNESCO pun menyusun sebuah kurikulum MIL yang terdiri dari 14 modul yang sudah lengkap mulai dari pengenalan konsep MIL hingga modul MIL menyangkut periklanan, AI (*artificial intelligence*), media sosial, *digital games*, dan lain-lain (UNESCO, 2021).

PENUTUP-TANTANGAN KE DEPAN

Hobbs (2019) menunjukkan bahwa tantangan terbesar di tingkat global dalam hal peningkatan literasi media pada level kebijakan publik adalah adanya sikap dan persepsi yang menganggap bahwa literasi media bukanlah subjek yang “serius”.

Inilah sikap yang sudah tertanam dalam pada pihak-pihak yang memiliki kendali terhadap pelaksanaan dan penentu kebijakan pendidikan di banyak negara, yang tentu saja menghambat penerapan program literasi media dan digital di tingkat pendidikan dasar dan menengah di seluruh dunia. Menurut UNESCO (2021), kebijakan pada level nasional diperlukan untuk menjamin masuknya MIL secara sistematis dalam sistem pendidikan dan masyarakat secara umum. Dengan kata lain, para pendukung literasi media masih harus bekerja keras untuk membuat literasi mendapatkan perhatian dari para pengambil kebijakan. Para pengambil kebijakan, juga masyarakat sipil, harus diyakinkan bahwa literasi media adalah bagian penting dari upaya pembangunan yang berkelanjutan, menciptakan masyarakat yang demokratis dengan warga yang sadar informasi (*informed citizens*) dan menjadi warga dunia (*global citizen*).

Sedangkan isu-isu sosial seperti disinformasi, hoaks, ujaran kebencian, polarisasi sosial, radikalisme dan yang sebagainya yang meningkat seiring juga dengan perkembangan teknologi media, tak pelak lagi juga menyodorkan tantangan bagi literasi media. Semua itu memerlukan perspektif konseptual literasi media yang makin luas dengan mencakup keterampilan dan kompetensi baru (Berger, 2019). Friesem & Friesem (2020) bahkan berargumen bahwa era *post-truth* ini menghadirkan tantangan paradigmatik bagi literasi media yang selama ini mendasarkan konsep dan teori pada paradigma modernisme. Menurut mereka, paradigma post-modernisme lebih sesuai diterapkan dalam literasi media di era *post-truth* ini (Friesem & Friesem, 2020).

Perkembangan teknologi yang semakin canggih juga menghadirkan tantangan bagi literasi media. Perkembangan teknologi *big data* misalnya menghadirkan tantangan baru bagi pendidik dan peneliti literasi media. Cakupan konsep literasi harus mencakup literasi data dan memerlukan wacana yang lebih luas tentang informasi, teknologi, metode riset dan pengajaran yang mungkin memodifikasi literasi media tradisional (Tyner, 2020). Lebih jauh lagi, menurut Jandric (2019) perkembangan yang saling dengan terkait antara teknologi *big data* dan teknologi big data dan AI (*artificial intelligence*) menyodorkan konteks baru yang disebutnya sebagai konteks *post-digital*.

Konteks baru ini menghadirkan tiga tantangan bagi literasi media yaitu: (1) literasi media kritis perlu menafsirkan kembali teori-teori dan praktik-praktik yang sekarang ada ke dalam konteks post-digital, (2) teori-teori dan praktik-praktik yang ditafsirkan ulang tadi harus menemukan keseimbangan baru antara aspek teknologis data dan literasi AI dengan aspek politis data dan literasi AI, dan belajar bagaimana menangani ketidakpastian (*non-predictability*) yang makin tinggi seiring dengan perkembangan teknologi, dan (3) perlu memikirkan apa saja yang menjadikan seseorang literat AI, serta mengembangkan cara menumbuhkan mesin-berpikir yang literat (*literate thinking machines*) (Jandrić, 2019). Perkembangan teknologi baru lain seperti perangkat digital yang menempel tubuh (*wearable technologies*), IOT (*internet of things*), pengenalan wajah dan suara (*face and voice recognition*), privasi dan kerahasiaan data, dan lain-lain tak pelak lagi juga perlu mendapat perhatian dalam konteks pendidikan literasi media (lihat misalnya Andersen, 2015).

Tentu saja bukan tantangan yang mudah bagi para akademisi, peneliti, aktivis dan pendidik literasi media. Itulah tantangan yang harus diatasi mengingat makin pentingnya literasi media jika kita semua menginginkan masyarakat yang “sehat” di masa-masa mendatang.

REFERENSI

- Andersen, N. (2015). In the future The future of media literacy education. *The Journal of Media Literacy*, 62(1&2), 19–27.
- Berger, G. (2019). Whither MIL: Thoughts for the road ahead. In U. Carlsson (Ed.), *Understanding Media and Information Literacy (MIL) in the Digital Age: A question of democracy* (pp. 25–35). UNESCO.
- Bulger, M., & Davison, P. (2018). The promises, challenges, and futures of Media Literacy. *Journal of Media Literacy Education*, 10(1), 1–21. <https://doi.org/10.23860/jmle-2018-10-1-1>
- Carlsson, U. (2019). Media and Information Literacy : Field of knowledge, concepts and history. In U. Carlsson (Ed.), *Understanding Media and Information Literacy (MIL) in the Digital Age: A question of democracy* (pp. 37–55). Department of Journalism, Media and Communication (JMG) University of Gothenburg.

- Friesem, E., & Friesem, Y. (2020). Media Literacy Education in the Era of Post-Truth. In Information Resources Management Association (IRMA) (Ed.), *Research Anthology on Fake News, Political Warfare, and Combatting the Spread of Misinformation* (pp. 119–134). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-7291-7.ch033>
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79* (pp. 117–127). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203381182>
- Hobbs, R. (2019). Media Literacy foundations. In P. Mihailidis & R. Hobbs (Eds.), *The International Encyclopedia of Media Literacy* (pp. 1–19). Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118978238.ieml0063>
- Jandrić, P. (2019). The Postdigital Challenge of Critical Media Literacy. *The International Journal of Critical Media Literacy*, 1(1), 26–37. <https://doi.org/10.1163/25900110-00101002>
- Jenik, C. (2021, July 30). A Minute on the Internet in 2021. Statista. <https://www.statista.com/chart/25443/estimated-amount-of-data-created-on-the-internet-in-one-minute/>
- Jeong, S. H., Cho, H., & Hwang, Y. (2012). Media Literacy Interventions: A Meta-Analytic Review. *Journal of Communication*, 62(3), 1–19.
- Kemp, S. (2002). Digital 2022: Global Overview Report. Dareportal. Com. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-global-overview-report>.

- Leaning, M. (2017). *Media and information literacy: An integrated approach for the 21st century*. Chandos Publishing.
- Perez-Escoda, A., Garcia-Ruiz, R., & Aguaded-Gomez, I. (2016). International dimensions of media literacy in a connected world. *Applied Technologies and Innovations*, 12(2), 95–106. <https://doi.org/10.15208/ati.2016.08>
- Potter, W. J. (2016). *Media Literacy* (8th ed.). Sage.
- Potter, W. J. (2019). *Seven skills of Media Literacy*. Sage Publications.
- Silverblatt, A., Smith, A., Miller, D., Smith, J., & Brown, N. (2014). *Media Literacy: Keys to interpreting media messages*. Praeger.
- Statista. (2022). Media usage in an internet minute as of August 2021. Statista. <https://www.statista.com/statistics/195140/new-user-generated-content-uploaded-by-users-per-minute/>
- Tyner, K. (2020). Media literacy in the age of big data. In W. Christ & B. De Abreu (Eds.), *Media Literacy in a Disruptive Media Environment* (pp. 36–56). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367814762-5>
- UNESCO. (2021). *Media and information literate citizens: Think critically, click wisely!* UNESCO.
- Vahedi, Z., Sibalis, A., & Sutherland, J. E. (2018). Are media literacy interventions effective at changing attitudes and intentions towards risky health behaviors in adolescents? A meta-analytic review. *Journal of Adolescence*, 67, 140–152. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.06.007>
- Watson, A. (2022, June 28). News consumers who saw false or misleading information about selected topics in the last week worldwide as of February 2022, by region. Statista. <https://>

www.statista.com/statistics/1317019/false-information-topics-worldwide/

Wuyckens, G., Landry, N., & Fastrez, P. (2022). Untangling media literacy, information literacy, and digital literacy: A systematic meta-review of core concept in media education. *Journal of Media Literacy Education*, 14(1), 168–182.

Xie, X., Gai, X., & Zhou, Y. (2019). A meta-analysis of media literacy interventions for deviant behaviors. *Computers and Education*, 139, 146–156. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.05.008>.





ARTIKEL 2

TENTANG PENULIS

Atika Budhi Utami

Merupakan dosen tetap Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina. Atika menyelesaikan pendidikan Sarjana dan Magister pada bidang Ilmu Komunikasi peminatan Komunikasi Korporat. Atika adalah trainer berpengalaman dan bersertifikat internasional dari Cambridge Examination. Ia tertarik meneliti tentang isu gender, sosial, keislaman, dan budaya pop.

Dwi Purbaningrum

Merupakan dosen tetap Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina. Meraih Doktor dalam kajian Komunikasi Organisasi, Sosial, dan Budaya dari Universitas Indonesia pada 2009. Minat kajian pada media, dan budaya organisasi. Saat ini sedang menekuni kajian pemberdayaan sosial.

Edison Bonartua Hutapea

Merupakan dosen tetap Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina. Meraih doktor dalam bidang Kajian Komunikasi Sosial dan Simbol dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung

Juni Alfiah

Merupakan dosen tepat pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina. Meraih Doktor Ilmu Komunikasi pada tahun 2015 dari Western Sydney University, Australia. Juni tertarik pada studi digital media, periklanan, dan perilaku konsumen.

Kencana Ariestyani

Merupakan dosen tetap Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina. Lulusan Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia. Minat kajian pada isu-isu media massa.

Kurniawaty Yusuf

Merupakan dosen tetap Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina. Lulusan Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia. Suka menonton, membaca, menulis, dan meneliti hal-hal terkait komunikasi, media, perempuan, dan antikorupsi.

Putut Widjanarko

Merupakan dosen tetap Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina. Meraih doktor dalam bidang Kajian Media dari School of Media Arts and Studies, Ohio University, AS. Minat kajian pada media dan budaya, media baru, media dan sejarah, serta identitas sosial.

Rini Sudarmanti

Merupakan dosen tetap Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina. Rini adalah lulusan program Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Pernah mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program post doctoral di Universitas Gent, Belgia untuk mengembangkan kemampuan akademiknya. Ketertarikannya pada isu perempuan, komunikasi organisasi, kepemimpinan, budaya dan literasi media tertuang dalam berbagai karya ilmiah yang telah diterbitkan dalam media cetak maupun online, jurnal nasional maupun internasional.

Tri Wahyuti

Merupakan dosen tetap Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina, Jakarta. Gelar sarjana dan pascasarjana diraihnya di Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia. Tri banyak meneliti pada isu-isu media kontemporer.

Wahyutama

Merupakan dosen tetap di Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina. Meraih gelar doktor dari Victoria University of Wellington, NZ. Minat kajian pada isu-isu komunikasi politik dan peran media baru dalam komunikasi.







Buku ini adalah hasil pengamatan dan pemikiran 10 dosen Universitas Paramadina yang aktif mengajar pada Program Studi Ilmu komunikasi dan Magister Ilmu Komunikasi. Buku kecil ini ditulis dari berbagai perspektif komunikasi, terutama mengangkat literasi media di media baru yang marak dan massif digunakan baik untuk bersosialisasi maupun promosi.